

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pemberdayaan Masyarakat

###### a. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan secara etimologi berasal dari kata “Daya” jika ditambah dengan awalan kata “ber” maka akan jadi “berdaya” yang memiliki makna berkekuatan atau berkemampuan.<sup>1</sup> Shardlow menjelaskan inti dari pembahasan yang memiliki kaitan pemberdayaan adalah bagaimana individu maupun kelompok berusaha untuk mengontrol kehidupan diri mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan apa yang mereka inginkan.<sup>2</sup>

Sonyoto Usman menjelaskan, pemberdayaan merupakan apa yang biasa disebut dengan kemandirian: masyarakat yang tidak meminta-minta, tidak memarahi, tidak memakan hasil kerja keras orang lain, dan masyarakat berdiri di atas kaki sendiri, inilah yang disebut masyarakat mandiri.<sup>3</sup>

Gunawan mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu tindakan pengorganisasian diri untuk melaksanakan rencana, mencari solusi atas permasalahan yang dialami, dan memenuhi kebutuhan sesuai dengan sumber daya yang ada, kata Hendrawati Hamid, saya mengutip apa yang Gunawan sampaikan.<sup>4</sup>

Pemberdayaan adalah serangkaian proses tindakan yang bertujuan untuk menguatkan kelompok yang lemah didalam masyarakat. Pemberdayaan adalah filosofi dari kegiatan pembangunan manusia yang mendorong manusia

---

<sup>1</sup> Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 77

<sup>2</sup>“Shardlow, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandug: Alqaprint Jatinagor, 2006), 3”

<sup>3</sup> Alfitri, *Community Development Teoridan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 21

<sup>4</sup> Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makasar: De La Maca), 10

untuk memulai perubahan yang mengarah ke arah yang lebih baik.<sup>5</sup>

Secara operasional, pemberdayaan merupakan upaya individu atau kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraannya melalui kegiatan yang bermanfaat.

Pemberdayaan menurut Siti Amanah dan Narni Farmayanti:

“Pemberdayaan diartikan sebagai proses pemberdayaan, atau perolehan kekuasaan, kekuatan, dan kemampuan, baik bagi individu maupun kelompok. Sedangkan yang dimaksud dengan proses adalah mengubah keadaan masyarakat yang lemah secara ekonomi, dalam hal pengetahuan dan perilaku, menuju pada perbaikan ekonomi, dan pengetahuan menyeluruh, serta sikap dan perilaku sadar, dan memiliki keterampilan yang bagus juga.”<sup>6</sup>

Adapun pemberdayaan masyarakat terdapat 2 hal yang saling berkaitan, yaitu masyarakat yang merupakan pihak yang diberdayakan, dan pihak yang memberdayakan merupakan pihak yang memberi perhatian pada masyarakat yang diberdayakan.<sup>7</sup>

#### b. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Pendekatan sebagai suatu gaya yang menentukan dan harus di ikuti oleh seluruh pihak dalam sistem yang berkaitan (*the style of action with in a system*). Pendekatan diibaratkan seperti layaknya bunyi kendang yang harus di ikuti oleh tabuhan gamelan dan juga seorang penari.<sup>8</sup> Maka, dalam konsep pemberdayaan diperlukan dengan adanya

<sup>5</sup> Alfitri, *Community Development Teori dan Aplikasi*, 24

<sup>6</sup> Siti Amanah dan Narni Farmayanti, *Pemberdayaan Social Petani – Nelayan, Keunikan Agroekosistem, Dan Daya Saing*, (Jakarta, Diterbitkan atas kerja sama antara Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2014). hlm,2

<sup>7</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 59-60

<sup>8</sup> Totok Mardikanto Dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perfektif Kebijakan Public* (Bandung: Alfabeta,2017) 159

pendekatan yang dapat memberi perubahan terhadap permasalahan masyarakat.

Terkait dengan hal itu, pelaksanaan proses dan juga tujuan yang dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan. Proses pemberdayaan biasanya dilakukan secara kolektif, namun tidak semua intervensi fasilitator dapat dilakukan secara kolektif. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat dilakukan secara individual, namun tetap bersifat kolektif dalam arti klien (penerima manfaat) terhubung dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya. Oleh karena itu, pemberdayaan dalam konteks pekerjaan sosial dapat dilakukan melalui tiga pendekatan: mikro, meso, dan makro.<sup>9</sup>

#### 1) Pendekatan mikro

Klien (penerima manfaat) diberdayakan secara individu melalui pembinaan, nasihat, manajemen stres, dan intervensi krisis. Tujuan utamanya adalah memberi nasehat dan melatih klien (penerima manfaat) untuk mencapai tantangan hidupnya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas.

#### 2) Pendekatan mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien (penerima manfaat). Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan serta dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap klien (penerima manfaat) dan memungkinkan mereka memecahkan masalah yang mereka hadapi.

#### 3) Pendekatan makro

Pendekatan ini juga dikenal dengan strategi sistem besar. Hal ini karena penerima manfaat memiliki perubahan yang selaras dengan sistem lingkungan yang lebih luas. Pengembangan kebijakan, perencanaan sosial, aksi sosial, lobi, pengorganisasian komunitas, manajemen konflik, dan lain-lain adalah beberapa strategi dari pendekatan ini. Pendekatan tersebut memandang klien (penerima manfaat) sebagai orang

---

<sup>9</sup> Totok Mardikanto Dan Poerwoko Soebianto “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik” (Bandung: Alfabeta, 2017) 160-161

yang memahami situasi mereka dan mempunyai kemampuan untuk memilih dan memutuskan strategi tindakan yang tepat.

Pendekatan-pendekatan yang dilakukan dan diterapkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan strategi-strategi yang menjadi landasan utama dalam menentukan langkah awal melakukan kegiatan pemberdayaan, agar kegiatan pemberdayaan tersebut terlaksana sesuai dengan harapan masyarakat.

c. Ruang Lingkup Pemberdayaan

Ruang lingkup pemberdayaan jelas perlu dipahami secara lebih luas dan komprehensif. Menurut Ndraha, diperlukan beberapa program pemberdayaan, antara lain:

- 1) Pemberdayaan ekonomi, Pemberdayaan ekonomi diperlukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat sebagai konsumen, sebagai penanggung dampak negatif pertumbuhan, sebagai penanggung risiko salah urus, beban pembangunan, kegagalan program dan degradasi lingkungan. konsekuensinya.
- 2) Pemberdayaan politik, Pemberdayaan politik diperlukan untuk memastikan bahwa rakyat yang diperintah menerima hak-hak yang mereka pimpin, baik dalam bentuk barang, jasa, layanan, dan perawatan.
- 3) Pemberdayaan sosial-budaya, Pemberdayaan sosial budaya diperlukan untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan mencapai perlakuan yang adil terhadap masyarakat dan keadilan antara penguasa dan yang diperintah.
- 4) Pemberdayaan lingkungan, pemberdayaan lingkungan diperlukan supaya perawatan dan juga pelestarian lingkungan dapat beradaptasi dengan kondusif dan saling menguntungkan.<sup>10</sup>

d. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Hakikat dari pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang menekankan pada proses tanpa menafikan hasil yang diperoleh melalui pemberdayaan itu sendiri. Dalam prosesnya, peran aktif masyarakat dalam berpartisipasi dalam setiap tahapan pemberdayaan sangatlah penting. Proses pemberdayaan masyarakat yang dimaksud adalah:

---

<sup>10</sup> Ndraha, Taqliziduhu, "*Pembangunan Masyarakat*", (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 98

- 1) Pemetaan, pemetaan dilaksanakan untuk mengetahui apa saja potensi yang ada, maka diperlukan pemetaan terlebih dahulu.
  - 2) Penyadaran, Sosialisasi masyarakat merupakan teknik yang berlangsung pada tahap penyadaran. Ini tentang membuat mereka menyadari potensi mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka.
  - 3) Pengkapasitasan, Sebelum potensi suatu masyarakat dapat ditingkatkan, terlebih dahulu harus dibekali dengan keterampilan untuk mengatasi potensi tersebut. Tahap ini sering disebut sebagai pengembangan kemampuan dan mencakup kompetensi manusia, organisasi, dan sistem nilai.
  - 4) Pendayaan, Setelah dilakukan tahap penyadaran dan peningkatan kapasitas, tahap selanjutnya adalah tahap pemberdayaan, dimana masyarakat diberikan kesempatan untuk diberdayakan sesuai dengan keterampilan yang diperoleh.
  - 5) Tahap evaluasi, Tahap evaluasi setidaknya melibatkan dua hal penting, salah satunya adalah memantau setiap pemberian hak yang dilakukan dan mencari solusi terhadap konflik apa pun yang mungkin terjadi selama setiap tahap pemberian hak.<sup>11</sup>
- Tidak ada keraguan bahwa penerapan fase-fase yang ada pada kegiatan pemberdayaan masyarakat, anda akan sangat membantu dalam mencapai tujuan yang ingin Anda capai melalui pemberdayaan masyarakat.
- e. Prinsip Pemberdayaan
- Prinsip pemberdayaan tentunya jadi bagian penting dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Sebab prinsip-prinsip pemberdayaan harus dijadikan acuan oleh seluruh pelaku pemberdayaan. Berkaitan dengan permasalahan yang dimaksud, dapat diidentifikasi beberapa prinsip pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:
- 1) Pemberdayaan terjadi secara demokratis dan tanpa paksaan. Melakukan sesuatu dengan paksaan akan berdampak negatif pada hasilnya, dan itu bukanlah ciri pemberdayaan.

---

<sup>11</sup> Isbandi Rukminto Adi, "Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 251-258

- 2) Pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan, masalah, dan juga potensi yang ada. Kebutuhan masyarakat tentu menjadi alasan penting mengapa masyarakat ingin bergerak dan diperkuat. Jadi seperti ini semua agen pemberdayaan perlu memperhatikan hal ini.
  - 3) Pemberdayaan memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam masyarakat, antara lain masyarakat itu sendiri, aparat pemerintah, individu, guru, akademisi, wirausaha, relawan, dan anggota masyarakat lainnya.<sup>12</sup>
- f. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat.

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk mendukung pengembangan masyarakat lemah, miskin dan terpinggirkan serta kelompok perempuan yang mengalami diskriminasi atau pengucilan. Kelompok masyarakat tersebut tidak hanya diperkuat secara sosial ekonomi, lebih mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dasar, namun juga berperan dalam pengembangan masyarakat.<sup>13</sup>

Menurut Sulistiyani, tujuan pemberdayaan adalah: “Yang ingin dicapai oleh pemberdaya adalah membentuk individu dan masyarakat menuju kemandirian.” Termasuk kemandirian dalam Kita perlu mempertimbangkan lebih jauh apa sebenarnya arti masyarakat mandiri. Kemandirian masyarakat adalah suatu keadaan yang dialami oleh suatu masyarakat yang ditandai dengan kemampuan berpikir, memutuskan dan melakukan apa yang dianggap tepat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Keterampilan yang terdiri dari keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik dikerahkan sambil mengerahkan sumber daya yang sesuai milik lingkungan internal masyarakat.<sup>14</sup>

Menurut Mardikanto, Tujuan dari Pemberdayaan Masyarakat merupakan sebagai usaha dalam bentuk perbaikan kehidupan masyarakat adalah:

---

<sup>12</sup> Anwas, Oos M. “Pemberdayaan Masyarakat di Era Global”, (Bandung: Alfabeta, 2013), 10

<sup>13</sup> Sulistiyani, “Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan Masyarakat”. (Bandung: Gava Media, 2004), 79

<sup>14</sup> Sulistiyani, “Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan Masyarakat”. (Bandung: Gava Media, 2004), 80

- 1) *Better Education*, yaitu usaha dalam memperbaiki pendidikan masyarakat dengan memberikan pendidikan yang jauh lebih baik lagi kepada masyarakat.
- 2) *Better Accessibility* yaitu upaya untuk meningkatkan akses terhadap inovasi, informasi, sumber daya keuangan, sumber material, penawaran produk, penawaran peralatan, pendidikan organisasi dan pemasaran.
- 3) *Better Action* yaitu Upaya pemberdayaan untuk memperbaiki kebijakan melalui langkah awal untuk memulai perbaikan pendidikan. Hal ini mempengaruhi pola perilaku di masa depan dan perubahan perilaku masyarakat.
- 4) *Better Institution* yaitu perbaikan pemberdayaan pada bidang kelembagaan seperti adanya kerjasama dalam pengembangan kemitraan antar usaha masyarakat.
- 5) *Better Business* yaitu perbaikan usaha untuk mengembangkan usaha yang sedang dilakukan masyarakat.
- 6) *Better Income* yaitu Meningkatkan pertumbuhan pendapatan dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui kegiatan usaha yang berdampak pada pendapatan rumah tangga dan masyarakat secara keseluruhan.
- 7) *Better Environment* yaitu untuk mencapai lingkungan yang lebih baik berarti memperbaiki lingkungan. Dalam hal ini dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan social yang menciptakan iklim yang seimbang bagi kehidupan masyarakat.
- 8) *Better Living* yaitu memiliki tujuan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Setelah lingkungan dalam kondisi yang baik tentunya kehidupan masyarakat juga dapat ikut membaik juga.
- 9) *Better Community* yaitu perbaikan masyarakat. Hal ini akan tercapai jika semua hal di atas telah terpenuhi semua secara fisik, lingkungan dan sosial, maka kehidupan masyarakat akan jadi lebih sejahtera.<sup>15</sup>

Pemberdayaan masyarakat mencakup upaya untuk memanfaatkan potensi desa dengan memperkuat

---

<sup>15</sup> Totok Mardikanto, "Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat" (Surakarta: UNS Press, 2011), 127-128

kelembagaan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat. Tujuan pemberdayaan adalah untuk melindungi anggota masyarakat yang rentan dengan meningkatkan akses terhadap layanan sosial dan memanfaatkan sumber daya lokal untuk pembangunan sosial. Pengembangan masyarakat tidak hanya mencakup aspek ekonomi tetapi juga aspek sosial, lingkungan, dan budaya. Dalam hal ini, partisipasi dalam proses pembangunan dengan tujuan yang sama yaitu kesejahteraan masyarakat tidak terlepas dari partisipasi masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat harus mengarah pada terbentuknya persepsi masyarakat yang lebih baik. Keadaan kognitif pada hakikatnya adalah kemampuan seseorang atau masyarakat dalam berpikir berdasarkan pengetahuan dan wawasan untuk mencari solusi atau permasalahan. Kondisi positif merupakan sikap perilaku masyarakat yang mengarah pada perilaku yang peka terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Keadaan emosi merupakan emosi yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang memerlukan intervensi untuk mencapai penguatan sikap dan perilaku. Keterampilan psikomotor merupakan keterampilan yang membantu masyarakat dalam melakukan kegiatan perkembangan.

Kemandirian merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai dalam setiap proses kehidupan. Manusia bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sejak lahir, namun seiring berjalannya waktu dan tantangan perkembangan, remaja perlahan-lahan tumbuh bebas dari berbagai ketergantungan, seperti orang tua, dengan belajar mandiri dan membebaskan diri. Dalam bukunya *Adolescence*, Steinberg menggambarkan kemandirian sebagai kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan, dan membuat keputusan pribadi berdasarkan pada diri mereka sendiri dan bukan pada apa yang diyakini orang lain. Kemerdekaan sering disamakan dengan kata merdeka, walaupun sebenarnya ada beberapa perbedaan dengan otonomi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian diartikan sebagai keadaan atau keadaan seseorang mampu berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Artinya kemandirian adalah kemauan dan kemampuan individu untuk menyendiri yang ditandai dengan inisiatif. Selain itu, cobalah mengatasi masalah tanpa

meminta bantuan orang lain dan arahkan tindakan Anda dengan sempurna.

g. Metode pemberdayaan masyarakat

Metode pemberdayaan masyarakat sebagai kegiatan pendidikan kepada orang dewasa dengan beragam cara pemberdayaan masyarakat tersebut, Freire menjelaskan bahwa kegiatan pendidikan orang dewasa seperti pemberdayaan masyarakat adalah proses penyadaran masyarakat menuju pada pembebasan. Oleh karena itu, proses pemberdayaan masyarakat harus melepaskan diri dari upaya menciptakan ketergantungan dan bentuk penindasan “baru”. Artinya melalui pemberdayaan, penerima manfaat harus diberikan kesempatan yang maksimal untuk mengkomunikasikan pengalamannya dan mengembangkan kemampuan berpikirnya. Oleh karena itu, perlu dipastikan bahwa posisi fasilitator (sebagai pendidik) dan penerima manfaat (sebagai pihak yang dilatih) sesuai dalam proses pemberdayaan, secara harmonis dan setara.<sup>16</sup>

**2. Pemberdayaan Perempuan Berbasis Kelompok**

a. Pemberdayaan Perempuan

Perempuan juga harus dipandang sebagai aset dan agen dalam proses pembangunan, baik sebagai individu maupun kelompok. Mereka bukan hanya penerima manfaat dan ancaman yang pasif, Oleh karena itu, sangat penting untuk melibatkan perempuan dan memberikan mereka akses terhadap program pemberdayaan agar mereka dapat mewujudkan potensinya.<sup>17</sup> Program pemberdayaan perempuan dapat dilaksanakan secara kelompok. Hal itu dikarenakan interaksi antar anggota kelompok perempuan dapat menciptakan kesatuan dan semangat yang berbeda sehingga memudahkan dalam mengembangkan potensi yang ada.

b. Tahapan Pemberdayaan Perempuan

perempuan merupakan alat yang menjadi bagian dari masyarakat, maka dalam proses pemberdayaannya secara alamiah mereka harus melewati tahapan yang sama dengan pemberdayaan yang diterapkan pada masyarakat. Hanya ada

---

<sup>16</sup> Totok Mardikanto, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik”, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013) 210-211

<sup>17</sup> Ndraha, Taqliziduhu, “Pembangunan Masyarakat”, 99

beberapa perbedaan tahapan dalam pemberdayaan. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

- 1) Penyadaran, adalah Langkah-langkah yang dilakukan Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi dalam proses pemberdayaan dan subyek yang diberdayakan akan mewujudkan potensi yang ada dalam diri mereka.
- 2) Pengkapasitasan, Ketika mereka menyadari potensinya dan layak untuk dikembangkan, pertama-tama mereka harus diperkuat melalui pelatihan dan kegiatan lain yang mengarah pada peningkatan keterampilan.
- 3) Pendayaan, Memang setiap wanita mempunyai potensi dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga pada tahap ini ia akan dikuatkan dan diberi kesempatan untuk lebih berkembang sesuai potensi dan bakatnya.
- 4) Evaluasi, Tahap evaluasi merupakan tahap pemberdayaan yang sangat penting. Pada tahap ini Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi melakukan pemantauan terhadap proses pemberdayaan yang dilakukan dan mencari solusi apabila terjadi konflik pada tahap yang dilakukan.<sup>18</sup>

### 3. **Kelompok Wanita Tani (KWT)**

#### a. Pengertian Kelompok Wanita Tani (KWT)

Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah kelompok perempuan petani atau ibu atau istri petani yang mendukung kegiatan usaha pertanian, perikanan, dan kehutanan serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga yang bergerak di sektor pertanian. Landasan keakraban, keselarasan dan kesamaan kepentingan dalam pemanfaatan sumber daya pertanian untuk bersama-sama meningkatkan produktivitas usahatani dan kesejahteraan anggota.

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu organisasi petani yang memperkuat peran perempuan dalam program pembangunan pertanian. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa budidaya pertanian di lahan pertanian dan pengelolaan hasilnya, dengan mengutamakan produk lokal daerah, oleh kelompok perempuan tani. Misalnya sekelompok petani akan mengolah hasil pertaniannya jika daerah tersebut mempunyai potensi.

---

<sup>18</sup> Isbandi Rukminto Adi, "Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat", 259

Menurut Taufiq, Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah organisasi atau kelompok masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dan belajar dengan mendapatkan pelatihan dan bimbingan dari Departemen Pertanian dan Ketahanan Pangan. Dan untuk itu, Dimungkinkan untuk memobilisasi kegiatan-kegiatan yang mendukung perekonomian. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan kelompok tani ditujukan untuk memperkuat kerja sama yang didasari oleh kesadaran bahwa para petani bersatu untuk meningkatkan taraf hidup mereka.<sup>19</sup>

Kelompok perempuan tani berperan dalam meningkatkan kesadaran, memotivasi, memberikan pelatihan dan mengevaluasi program untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama. Kelompok Wanita Tani Srikandi terdiri dari perempuan petani. Kegiatan mereka antara lain mengolah singkong menjadi tepung mocaf dan temulawak menjadi bubuk temulawak. Kegiatan ini mempengaruhi kreativitas dan meningkatkan pendapatan keluarga.

Menurut UU Nomor 19 Tahun 2013, pemberdayaan wanita tani adalah sekelompok petani yang dibentuk atas dasar persamaan kepentingan dan kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) guna meningkatkan pemikiran dan pola kerja, kelompok dari para petani dan pekebun. Membina dan memajukan petani perempuan. Memperluas dan memperkuat kelembagaan pertanian yang kompetitif.<sup>20</sup>

Mengutip dari Destia Nurmayasari, menurut Soetrisno. Dengan dibentuknya forum dan organisasi perempuan Indonesia dan mengedepankan peran perempuan dalam pembangunan, pemerintah berharap peran perempuan Indonesia dalam pembangunan semakin diperkuat. Perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, namun banyak juga perempuan yang berperan dan memberikan kontribusi nyata dalam usaha keluarganya.

---

<sup>19</sup> Siti Nur Afifah, Ilyas, "Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Asri di Dukuh Dawung Kelurahan Kedun Kecamatan Mijen Kota Semarang", Jurnal Pendidikan Nonformal FIP Universitas Negeri Semarang, No 2 (2020), 194

<sup>20</sup> Sampul Pertanian, "Pengertian Kelompok Tani" <https://www.Sampulpertanian.com/2016/10/pengertiankelompoktani.html?m=1> diakses pada (22 Mei 2023)

Faktanya, sekitar 50 persen perempuan petani, selain bekerja sebagai ibu rumah tangga di rumah, juga bekerja di ladang dan sawah serta bergabung dalam kelompok wanita tani (KWT) untuk memulai karir sendiri. Sebab, kami berharap produktivitas usaha akan meningkat melalui peran dan keterlibatan perempuan petani.<sup>21</sup>

Alasan utama masyarakat (perempuan) membentuk kelompok tani adalah permasalahan ekonomi berupa tidak terpenuhinya kebutuhan pokok sehari-hari. Dalam hal ini perempuan dituntut untuk mengorbankan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan. Dalam konteks ini, laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang setara dalam menanam, memanen, pasca panen, mendistribusikan, dan mengonsumsi pangan. Keberadaan kelompok tani ini akan mendorong gagasan kerjasama antara laki-laki dan perempuan serta meningkatkan pentingnya partisipasi perempuan dalam berbagai inisiatif pembangunan.

Berdasarkan definisi di atas maka pemberdayaan perempuan dalam karya ini adalah tentang mengembangkan dan menanamkan semangat dan keterampilan para anggota dengan mengolah singkong menjadi tepung mocaf dan bubuk temulawak serta meningkatkan kesadaran akan potensi singkong itu sendiri. Kelompok Wanita Tani (KWT). dan kemungkinan regional. Kegiatan dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi antara lain memberikan edukasi kepada perempuan tentang proses pembuatan tepung mocaf dari singkong. Dengan pembuatan bubuk temulawak dan tepung mokaf dari singkong, diharapkan perempuan di Desa Cepogo Kembang Jepara menjadi lebih mandiri, produktif dan mampu mengelola hasil panen suaminya.

b. Karakteristik Kelompok Wanita Tani

Mengolah hasil pertanian merupakan pekerjaan penting bagi perempuan petani. Selain menjadi ibu rumah tangga, perempuan petani juga bisa berperan penting dalam meningkatkan pendapatan keluarga, hal ini bisa menjadi

---

<sup>21</sup> Desta Nurmayasari, “Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Laras Asri Pada Peningkatan Pabelan Kabupaten Semarang”, *Journal Of NonFormal Educations And Community Empowerment*, ISSN 2252-6331 (Semarang, 2014), 17-18

bukti bahwa karakter mereka mempunyai nilai positif Masu. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, perempuan petani menjalankan usaha pertanian yang mengolah hasil panennya. Tentu kita sudah berani mengambil risiko baik maupun buruk, seperti menghasilkan produk olahan yang ditolak pasar dan konsumen.

Eksi mengatakan permasalahan yang sering dihadapi daerah pedesaan, khususnya perempuan, adalah terbatasnya modal, teknologi, dan organisasi, yang berujung pada rendahnya produktivitas usaha, lemahnya tawar-menawar pasar, yang disebut-sebut berdampak pada buruknya respon pemerintah dan menyebabkan terhadap penurunan tingkat partisipasi kelompok.<sup>22</sup>

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik wanita petani, yaitu keinginan untuk memperoleh penghidupan yang layak melalui usaha pengolahan, dipengaruhi oleh berbagai permasalahan, antara lain tingkat teknologi dan pengetahuan yang kurang optimal dan terspesialisasi dalam pengolahan hasil pertanian. dapat disimpulkan bahwa itu telah diterima.

c. Tujuan Dibentuknya Kelompok Wanita Tani di Masyarakat

Kelompok Wanita Tani (KWT) didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan para perempuan dalam upaya peningkatan produksi pertanian, termasuk menjadi bagian dari motivasi pengenalan dan adopsi teknologi pertanian. Peran ganda perempuan petani ini sangat penting untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan berpotensi meningkatkan penghasilan dan ketahanan pangan untuk kepentingan petani pedesaan. Seperti yang ditunjukkan oleh beberapa temuan penelitian. Berikut ini hasil dari penelitian yang menyimpulkan beberapa hal, Sebagai berikut:

- 1) Wanita tani memiliki peluang dan dapat berperan sebagai teman kerja penyuluh dalam proses alih teknologi pertanian yang ada di desa.
- 2) Peran petani perempuan sebagai pengelola rumah tangga dan pencari nafkah dan peningkatan produktivitas sehingga upaya mereka memberikan kontribusi dalam

---

<sup>22</sup>“Novi Yani Suwitaningrum, “Kelembagaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Pengolah Hasil Pertanian Studi pada KWT di Kota Salatiga”. (Tesis Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2013), 8

meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan pangan keluarganya sehingga dapat mencapai ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga maka dari itu petani perempuan sebagai entitas korporasi di industri ini.

- 3) Perlunya lebih meningkatkan dan memperkuat pengembangan perempuan petani untuk mempercepat proses adopsi teknologi oleh perempuan petani.
- 4) Diperlukan strategi yang dapat digunakan untuk melindungi pekerja perempuan, meningkatkan efektivitas pemberian nasihat dan pelatihan, memperbaiki peraturan, fasilitas, upah dan akses, serta sebagai peluang untuk mengembangkan potensi pekerja perempuan, serta mendorong dan mendukungnya. Seorang petani perempuan di daerah pedesaan.<sup>23</sup>

#### d. Fungsi Kelompok Tani

Tujuan dari kelompok tani adalah untuk memberikan petani kemandirian yang diperlukan untuk pembentukan dan pengembangan partisipatif, untuk memanfaatkan inovasi dan mengambil risiko guna meningkatkan penghidupan dan kualitas hidup. Terutama peran kelompok tani secara khusus yaitu:<sup>24</sup>

- 1) Kelas Belajar, Kelompok Tani berfungsi sebagai forum belajar dan mengajar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap, memajukan dan membangun swasembada pertanian untuk meningkatkan produksi, meningkatkan pendapatan dan mensejahterakan kehidupan.
- 2) Wahana Kerjasama, Kelompok tani dapat memperdalam kerjasamanya dengan pihak lain dalam forum kerjasama. Dengan bekerja sama, kami berharap dapat membantu perusahaan lain menjadi lebih efektif dan mengelola risiko, permasalahan, kegagalan, dan gangguan dengan lebih baik.

---

<sup>23</sup> Lucy Purnamasari, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (Kwt) Bagi Aktualisasi Perempuan Di Desa Kemanukan, Bagelen, Purworejo, Jateng", eprints uny, [https://eprints.uny.ac.id/26961/1/lucya%20purnamasari\\_10102241011.pdf](https://eprints.uny.ac.id/26961/1/lucya%20purnamasari_10102241011.pdf). Diakses pada tgl 22.05.2023

<sup>24</sup> Rika Mutmainah, Sumardjo, Peran Kepemimpinan Kelompok Tani dan Efektivitas Pemberdayaan Petani, Jurnal Sosiologi Pedesaan, Vol. 02 No. 03 (2014). 182-199

- 3) Unit Produksi, Setiap kegiatan suatu kelompok tani harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan menjadi suatu usaha yang layak secara ekonomi baik dari segi kuantitas, kualitas dan kesinambungan.

#### 4. Potensi Lokal

Potensi lokal merupakan kemampuan, atau kekuatan suatu daerah atau tempat yang dapat dikembangkan untuk menciptakan manfaat atau manfaat bagi daerah tersebut. Dimanapun letaknya, potensi suatu daerah merupakan aset yang tidak ternilai harganya. Kemungkinan lokal dapat bersifat fisik maupun non fisik.

Secara operasional, potensi masyarakat merupakan peluang yang ada pada suatu wilayah yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang penghidupan penduduknya dan memenuhi kebutuhan ekonominya.

Potensi daerah pada hakikatnya mengacu pada sumber daya yang ada pada suatu daerah tertentu. Potensi suatu daerah berkembang dari kearifan tradisi yang dimiliki masyarakat sederhana sebagai bagian dari kebudayaannya. Menurut pendapat Victorino, ciri-ciri umum potensi lokal adalah: a) ada di lingkungan masyarakat, b) masyarakat merasa memiliki, c) terhubung dengan alam, d) mempunyai sifat universal, e) praktis, f) mudah untuk dikembangkan. Maklum, g) merupakan warisan turun temurun.<sup>25</sup>

Potensi sumber daya alam lokal (SDA) desa Cepogo adalah singkong. Sedangkan potensi lokal berupa SDM (Sumber Daya Manusia) hadir dalam bentuk kemauan, keterampilan, pengetahuan dan kekompakan antar anggota kelompok. Penggabungan kedua kemungkinan tersebut, baik fisik maupun nonfisik, diharapkan dapat mengarah pada pemberdayaan perempuan (SDM).

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti menegaskan bahwa judul karya ini adalah “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi Berbasis Potensi Lokal”. Lokasinya berada di Desa Cepogo, Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara.

---

<sup>25</sup> Victorino, D (2004). “Global Responsibility And Local Knowledge System”. Conference Held In Egypt, 5

## B. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung argument yang dibahas peneliti didalam penelitian ini, maka peneliti melakukan survei terhadap beberapa literatur atau karya tulis yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Peneliti menemukan beberapa karya akademis terdahulu yang berhubungan dengan pemberdayaan perempuan. Karya ilmiah tersebut adalah:

1. Skripsi Rini Cahyani, NPM 1341020030 Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada tahun 2017 yang berjudul “Strategi Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Pengembangan *Life Skill* Masyarakat di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran” fokus skripsi tersebut membahas mengenai Kelompok Wanita Tani yang berupaya meningkatkan kecakapan hidup masyarakat dengan cara memberi pelatihan tentang kewirausahaan mengenai cara mengolah tempe menjadi keripik tempe dan juga mengolah buah belimbing menjadi jus belimbing, serta cara-cara pemasaran sehingga dapat meningkatkan penghasilan dalam rumah tangga. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa strategi kelompok wanita tani “Sekar Asli” di bidang kecakapan hidup khususnya kecakapan ibu adalah dengan mengadakan kursus pelatihan menurut pola empat tahapan yaitu input, fase dan pencocokan. Fase, fase keputusan, fase implementasi dan evaluasi dirancang/digunakan.<sup>26</sup> Perbedaan penelitian tersebut dengan skripsi yang peneliti bahas adalah pada cara pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi dalam memberikan pelatihan pembuatan Tepung Mocaf yang berbahan dasar ketela pohon, jahe menjadi bubuk jahe dan temulawak menjadi bubuk temulawak, di desa Cepogo yang dilaksanakan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi sehingga menjadikan pendapatan masyarakat jadi meningkat.
2. Skripsi Rahmawati, NPM 1541020076 Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada tahun 2019 dengan judul "Pemberdayaan Kelompok Tani Mitra Karya Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa

---

<sup>26</sup> Rini Cahyani, “Strategi Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Pengembangan *Life Skill* Masyarakat Desa Hanura Kec. Teluk Pandan Kab. Pesawaran”, (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN RIL 2017), 11

Suka Maju Kecamatan Lumbok Seminung Kabupaten Lampung Barat” fokus skripsi ini membahas tentang Upaya pendamping PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) bekerjasama dengan PT. LDC (Louis Dreyfus Company) bertujuan untuk mendidik, memotivasi dan melatih kelompok tani Mitra Kariya melalui pelatihan menanam pohon kopi menggunakan teknik tumpangsari sehingga meningkatkan penghasilan keluarga. Tujuannya adalah untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan kelompok tani. Data di lapangan menunjukkan bahwa proses pemberdayaan dilakukan guna untuk meningkatkan kemandirian kelompok tani Mitra Kariya. Terkait dengan proses pemberdayaan yang dilaksanakan oleh kelompok tani Mitra Kariya bekerjasama dengan PT. *Louis Dreyfus Company* (LDC) dan juga dengan PT. Torabika, kerjasama ini berlangsung dalam beberapa tahap yaitu tahap pemetaan atau pendataan potensi. Tahap membangun kesadaran dan mimpi bersama, tahap perencanaan program, tahap pengajaran, tahap evaluasi. Melalui hasil pemberdayaan masyarakat ini, kelompok tani Mitra Kariya telah mencapai hasil yang lebih baik dari segi kuantitas, hasil dan kualitas, sehingga pemberdayaan melalui pola kerjasama ini berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga.<sup>27</sup> Adapun perbedaan dengan pembahasan dengan yang akan peneliti bahas adalah peneliti membahas tentang pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi dengan memberikan penyadaran akan potensi yang dimiliki baik potensi yang ada pada diri masyarakat maupun potensi lokal yang ada di desa yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

3. Skripsi Arsan Wijaya NPM 1441020113 Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada tahun 2020 dengan judul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (Kwt) Flamboyan Berbasis Potensi Lokal Di Pekon Waringinsari Barat Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu”. Data-data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa Proses pemberdayaan

---

<sup>27</sup> Rahmawati, “Pemberdayaan Kelompok Tani Mitra Karya Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Suka Maju Kecamatan Lumbok Seminung Kabupaten Lampung Barat” (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN RIL 2019), 3

dilakukan untuk mendorong perempuan untuk menyadari potensi dirinya dan menjadi lebih mandiri. Terkait dengan proses pemberdayaan yang dilakukan perempuan melalui kerja kelompok pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Flamboyan Pekon Waringinsari Barat, kerjasama tersebut berlangsung dalam beberapa tahap yaitu tahap penyadaran, peningkatan kapasitas, tahap pemberdayaan dan evaluasi. Hasil dari pemberdayaan kerja kelompok, perempuan di Pekong Barat Waringinsari mengalami peningkatan yang lebih baik dari sebelumnya, terbukti dengan berkembangnya kreativitas dan peningkatan pendapatan rumah tangga. Fokus penelitian ini adalah Kelompok Wanita Tani Flamboyan (KWT) untuk menggalakkan dan menanamkan semangat serta keterampilan para anggotanya melalui kegiatan yang berkaitan dengan pengolahan biji kakao/cokelat menjadi coklat bubuk dan aneka kue seperti kue tart dan bolu. . Memberikan kue dan meningkatkan kesadaran karyawan tentang diri mereka sendiri dan potensi lokal mereka.<sup>28</sup> Perbedaannya dengan skripsi peneliti ialah pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi berbasis Potensi Lokal lebih kepada memberikan penyadaran akan potensi sumber daya alam yang ada di desa serta memberikan pelatihan dalam pembuatan Tepung Mocaf yang berbahan baku dari ketela pohon dan bubuk temulawak dari hasil pertanian desa Cepogo sendiri.

4. Skripsi Johan Fauziansyah, NIM 1144040040 Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2018 dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Kelompok Wanita Tani (Studi Deskriptif di Kelompok Wanita Tani Anggrek Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung)”. fokus skripsi ini membahas Upaya memahami konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kelompok wanita tani dan proses pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah atau kelompok wanita tani itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan yang

---

<sup>28</sup> Arsan, W. “*Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (Kwt) Flamboyan Berbasis Potensi Lokal Di Pekon Waringinsari Barat Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu*” (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung 2022)

dilaksanakan oleh kelompok wanita tani “Angrek” di Desa Margahayu Selatan dapat dikatakan relatif berhasil. Dalam konsep pemberdayaan itu sendiri, masyarakat menerapkan konsep pembangunan, dimulai dengan pelatihan dan dukungan, baik pada kelompok perempuan tani maupun pada keluarganya, serta dukungan pemerintah untuk memimpin pembangunan ekonomi masyarakat. Dari sisi proses pemberdayaan, hal ini dianggap sebagai hal yang baik, karena komunikasi antara pemerintah dan kelompok terus berlanjut setelah pelaksanaan program, sehingga mereka dapat terus memberikan program terkini dan bergabung kembali dengan kelompok perempuan tani. Keberhasilan kelompok wanita tani didasarkan pada kemandirian individu dalam meningkatkan perekonomian kelompok tanpa mengorbankan tanggung jawab keluarga, dan pada prestasi perusahaan makanan olahan yang berhasil memasuki pasar modern.<sup>29</sup> Perbedaannya dengan skripsi peneliti ialah pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi berbasis Potensi Lokal memberi penyadaran kepada masyarakat tentang potensi yang ada pada diri dan juga potensi alam yang ada di desa tempat tinggal masyarakat yang dapat dimanfaatkan sehingga dapat lebih meningkatkan perekonomian masyarakat sendiri.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, berbeda dengan yang akan peneliti bahas, peneliti mengambil judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi Berbasis Potensi Lokal di Desa Cepogo Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara.” Penelitian ini membahas mengenai kegiatan penyadaran masyarakat terhadap potensi yang ada pada masyarakat dan potensi desa, serta pelatihan produksi bahan baku pertanian dari olahan singkong hingga tepung mokaf dan berbagai produk pangan/kue yang ada di desa Cepogo sendiri, yang dilaksanakan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi sehingga berdampak pada pendapatan/ekonomi keluarga.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini merupakan konsep hubungan antara suatu teori dengan unsur-unsur yang diidentifikasi sebagai

---

<sup>29</sup> Johan Fauziansyah, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Kelompok Wanita Tani Studi Deskriptif di Kelompok Wanita Tani Angrek Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung” (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung, 2018)

persoalan penting. Kerangka kerja memberikan penjelasan teoritis tentang bagaimana hal-hal yang dipelajari saling berkaitan.<sup>30</sup> Kerangka berpikir ini dibuat untuk mempermudah proses penelitian karena mencakup tujuan penelitian itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui model pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Wanita Tani Srikandi, meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan partisipasi masyarakat, serta meningkatkan potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat dalam Kelompok Wanita Pertanian Srikandi. sumber daya lokal untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan masyarakat lokal, Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi mengarah pada pemberdayaan masyarakat.

Karena kurangnya pemanfaatan hasil pertanian yang ada di desa sehingga membuat Kelompok Wanita Tani Srikandi berinisiatif untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat yang dengan memanfaatkan potensi lokal yaitu potensi hasil pertanian yang ada di desa Cepogo. Pemberdayaan tersebut dilakukan dengan cara memberikan pelatihan soft skill kepada masyarakat dan memanfaatkan sumber daya alam berupa hasil pertanian untuk diolah menjadi berbagai macam produk olahan. Adapun yang perlu diperhatikan di dalam kegiatan pemberdayaan tersebut antara lain: (1) Proses pemberdayaan masyarakat, (2) Faktor pendukung dan penghambat kegiatan pemberdayaan, (3) Hasil dari pemberdayaan, sehingga membuat masyarakat jadi memiliki keterampilan dan dapat mengelola hasil pertanian menjadi berbagai macam produk olahan

---

<sup>30</sup> Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)”, (Bandung: Alfabeta, 2010), 91